

Implementasi Sistem Pendidikan Boarding School pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Serang dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan

Aep Saepul Anwar

Universitas Pamulang, Indonesia

dosen10116@unpam.ac.id

Artikel disubmit: 18 Maret 2023, artikel direvisi: 27 April 2023, artikel diterima: 5 Juli 2023

Abstract

Improving the quality of education is a top priority in all educational institutions. Likewise with MAN 2 Serang City as an Islamic educational institution that is in the process of becoming an educational institution that has quality and even becomes a quality educational institution. To achieve this, it continues to be carried out by implementing the boarding school education system, as the flagship program of madrasahs. This research is a field research (field research) which is descriptive qualitative in nature, with the goal to be achieved by researchers is a factual description by collecting data used through observation, interviews, and documentation, triangulation, member checks and field notes. While the results of this study show that: 1) the boarding school education system in improving the quality of education in terms of planning, implementation and evaluation. All of which have been included in the madrasah work program plan. Such as planning goals, and preparing boarding school learning programs. From the implementation it has been running well, each foster parent has implemented a boarding school education system in accordance with a predetermined program plan. Then from the evaluation it focuses more on supervision which is carried out periodically, as an indicator of implementation. 2) the obstacles that occur in the implementation of the boarding school education system can be seen from internal and external factors, namely the lack of interest and willingness of students to stay in boarding schools, lazy to study independently. From the external factors themselves, there are environmental influences and bad associations. 3) the efforts made in overcoming obstacles in the implementation of the boarding education system are by making students socialize with good people from a good environment, guiding students in changing bad habits, taking a personal approach to students who are lazy to study. If all of this can be done, it is inevitable that students will rise and have the enthusiasm to learn, then the boarding school education system at MAN 2 Serang City will run according to the expectations of the madrasa, teachers and parents of students.

Keywords: Education, system, boarding, school, quality,

1. PENDAHULUAN

Peningkatan sumber daya manusia yang berkualitas bermuara pada upaya pembangunan dalam bidang pendidikan merupakan suatu keniscayaan cara untuk menciptakan dan meningkatkan SDM yang unggul. Dengan adanya proses pendidikan, manusia akan mampu mencapai tujuan cita-cita kehidupannya yaitu kebahagiaan dunia dan akhirat. Kemajuan dan keberhasilan pendidikan merupakan indikator meningkatnya derajat peradaban dan kualitas suatu bangsa. Potensi peserta didik dapat dikembangkan melalui lembaga pendidikan seperti madrasah pada umumnya.¹

Perkembangan pendidikan saat ini sangat pesat sehingga pendidikan formal baik negeri maupun swasta saling kompetisi untuk memajukan pendidikan. Hal ini merupakan

¹ Muhammad Nasir Pambudi and Samidjo Samidjo. "Manajemen Boarding School dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Madrasah Aliyah." *Media Manajemen Pendidikan* 2, no. 1 (2019): 67-67..

tuntutan dalam persaingan intelektual dan kreativitas dalam dunia pendidikan. Disisi lain, muncul juga ancaman dengan keadaan yang serba canggih dan berbasis teknologi. Dikhawatirkan keadaan seperti ini akan mempengaruhi akhlak dan moral negatif dari peserta didik apabila tidak dibendung dengan pendidikan yang tepat. Perkembangan lingkungan sosial yang begitu pesat meningkatkan tantangan dan pengaruh yang tidak kecil bagi perkembangan pendidikan dan pribadi anak. Hal ini sebagaimana hasil penelitian Anisa Rizkiani (Vol.06, No.1) bahwa ada pengaruh yang signifikan dalam pembentukan karakter melalui program boarding school.

Terkait dengan pernyataan di atas, Fazlur Rahman mengatakan bahwa setiap pendidikan memerlukan pembaruan dan pembaruan Islam harus dimulai dengan pendidikan.² Oleh karena itu, para pemerhati dan pengembang pendidikan Islam telah membahas masalah ini.³

Menurut Khursid Ahmad, sebagaimana dalam Faisal Ismail menyatakan bahwa: "*Of all the problem that confront the muslim world to day the educational problem is the most challenging. The future of the muslim world will depend upon the way it responds to this challenge*", yakni dari sekian banyak permasalahan yang merupakan tantangan terhadap dunia Islam dewasa ini, maka masalah pendidikan merupakan masalah yang paling menantang. Masa depan dunia Islam tergantung kepada cara bagaimana dunia Islam menjawab dan memecahkan tantangan ini.⁴ *Statement* ini menunjukkan bahwa masa depan Islam di Indonesia juga bergantung kepada bagaimana cara umat Islam merespon dan memecahkan masalah-masalah pendidikan yang berkembang di Indonesia, terutama dalam konteks pengembangan sistem pendidikan Islam di masa depan.⁵

Sistem pendidikan Indonesia memiliki banyak sistem pendidikan yang kesemuanya merupakan subsistem dari sistem pendidikan nasional. Sistem pendidikan di masyarakat meliputi sistem pendidikan umum dan sistem pendidikan Islam. Sementara sistem pendidikan umum berafiliasi dengan sekolah yang benar-benar unggul dalam ilmu

² Fazlur Rahman, *Islam*, Anchor Books, New York, 1968, dilengkapi edisi The Chicago University, 1979, Terj. Ahsin Mohammad (Bandung: Pustaka, 1997), cetakan III, h. 263.

³ Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2001), h. 19.

⁴ Faisal Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam: Studi Kritis dan Refleksi Historis* (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1996), h. 31.

⁵ Aep Saepul Anwar, "Reaktualisasi dan implementasi sistem pendidikan Islam pada Madrasah Unggulan (pengembangan dan strategi dalam peningkatan mutu Pendidikan)". *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 4(3), 573–588.

pengetahuan, ilmu pengetahuan dan teknologi, sistem pendidikan Islam berbentuk sekolah agama yang lulusannya unggul dalam iman dan taqwa.⁶

Madrasah merupakan sebuah lembaga khusus dan suatu tempat untuk menyelenggarakan pendidikan. Didalamnya terdapat suatu proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Pendidikan di madrasah merupakan proses pembelajaran dimana terdapat serangkaian kegiatan yang memungkinkan terjadinya perubahan struktur atau pola tingkah laku seseorang dalam kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor yang selaras, seimbang dan bersama-sama turut serta meningkatkan kesejahteraan sosial.⁷

Namun berbeda madrasah dengan menerapkan sistem pendidikan boarding school, di mana siswa memiliki asrama sebagai tempat tinggal mereka selama studi mereka. Dalam kehidupan asrama, kegiatan belajar agama sama seperti di pesantren. Aturan untuk asrama sama seperti untuk sekolah asrama umum. Selain itu, asrama memiliki pengasuh yang dikenal sebagai pembina asrama.⁸

Sesungguhnya *term* sistem pendidikan Madrasah Aliyah boarding school bukan sesuatu yang baru dalam konteks pendidikan di Indonesia. Karena sudah sejak lama lembaga-lembaga pendidikan di Indonesia menghadirkan konsep pendidikan berbasis boarding school yang diberi nama “Pondok Pesantren”, baik dalam skala penulisan jurnal, buku, tesis, disertasi dan karya ilmiah lainnya yang relevan dengan penelitian ini, misalnya Azyumardi Azra berpendapat bahwa sekolah berasrama, atau yang sering disebut boarding school merupakan wujud lembaga pendidikan Islami yang baru. Kemunculan boarding school terilhami oleh lembaga pendidikan pesantren. Dalam hal ini, boarding school (sekolah berasrama) dinilai mengadopsi salah satu ciri dasar kelembagaan pesantren, yaitu mengadopsi salah satu kelengkapan sarana fisik pesantren, yakni pondokan.⁹

Suprawito dalam jurnal internasionalnya menyimpulkan bahwa sistem pendidikan berbasis boarding school merupakan sistem pembelajaran yang sangat relevan untuk lembaga pendidikan yang bertujuan mencetak para pemimpin serta mencetak aspek 10 kemandirian dan kepribadian yang utuh sesuai dengan visi dan misi dari lembaga yang bersangkutan. Dalam perencanaan dan implementasinya, maka aspek akademis yang terdiri

⁶ Supiana, *Sistem Pendidikan Madrasah Unggulan di Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendekia Tangerang, Madrasah Aliyah Negeri 1 Bandung dan Madrasah Aliyah Negeri Darussalam Ciamis*, Disertasi UIN Syahida Jakarta, (Jakarta: UIN Syahida, 2008), h. 1

⁷ Uyoh, Sadulloh, *Pedagogik ; ilmu mendidik*, (Bandung: Alfabeta: 2010), h. 197.

⁸ Farojihut Tawakal, *Manajemen Pembelajaran Sistem Boarding School Di Sekolah Umum Dan Madrasah*, (Tulungagung: IAIN Tukungagung, 2016), h. 3

⁹ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islami, Tradisi dan Modernisasi menuju Milenium Baru*, (Jakarta : Logos, 1999), h. 28.

atas kurikulum dan pola pembelajaran yang dilaksanakan harus didukung oleh para instruktur, dosen atau guru yang memiliki teladan serta kemampuan dalam mengasuh dan membina peserta didiknya dalam jangka waktu yang cukup. Mengingat masih banyaknya kelemahan yang biasanya muncul dari dalam lembaga itu sendiri, maka untuk ke depan penerapan sistem boarding school ini memerlukan suatu kerjasama dengan LPTK atau lembaga pendidikan lain yang memiliki kapabilitas dalam bidang pendidikan dan pembelajaran.¹⁰

Sementara peneliti sebelumnya juga telah melihat kualitas pendidikan, seperti yang dikatakan Malik Fadjar, masalah rendahnya kualitas pendidikan mencakup keseluruhan sistem pendidikan, terutama sistem manajemen dan etos kerja, kualitas guru, kurikulum serta sarana dan prasarana pendidikan.¹¹ Hal senada yang diungkapkan Suprayogo, permasalahan pendidikan kita bak lingkaran setan dimana posisi sekolah berada dalam sebuah problem yang bersifat *causal relationship*; dari problem dana yang kurang memadai, fasilitas yang kurang, pendidikan apa adanya, kualitas rendah, semangat mundur, inovasi rendah dan minat kurang, demikian seterusnya berputar bagai lingkaran setan.¹²

Berdasarkan penelitian di atas memberikan simpulan bahwa penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan yang mendasar dengan penelitian yang sebelumnya. Dari penelitian di atas yang dipaparkan menunjukkan adanya kemiripan atau kesamaan yaitu sama-sama membahas tentang sistem pendidikan boarding school di madrasah. Namun dalam penelitian ini lebih memfokuskan bagaimana sistem pendidikan yang menerapkan sistem boarding school dalam peningkatan mutu pendidikan di MAN 2 Kota Serang.

Dari sekian banyaknya sekolah yang menerapkan sistem pendidikan boarding school, salah satunya adalah MAN 2 Kota Serang sebagai lembaga pendidikan Islam, yang menyediakan asrama bagi siswanya. Mereka yang menempuh pendidikan di MAN 2 Kota Serang diwajibkan untuk tinggal di asrama bagi siswa baru atau kelas X (Sepuluh) yang telah disediakan, sehingga proses pembelajarannya berlangsung selama 24 jam. Madrasah ini merupakan sekolah unggulan plus keterampilan dengan melaksanakan kegiatan asrama. Penerapan sekolah berbasis boarding school mengacu pada Peraturan Menteri Agama (PMA) Nomor 66 tahun 2016 tentang penyelenggaraan pendidikan madrasah dan Perdirjen No 29 tahun 2013 tentang juknis struktur organisasi dan pengelolaan Dana Komite madrasah.¹³

¹⁰ Suprawito, "Boarding School dalam Nation and Character Building Praja", *Jurnal Penelitian Pendidikan* vol. 11 no. 2, Oktober 2010.

¹¹ Malik Fadjar, *Madrasah dan Tantangan Modernitas*, (Bandung: Mizan, 2010), h. 41.

¹² Imam Suprayogo, *Pendidikan Berparadigma Al-Qur'an*, (Malang: UIN Press, 2010), h. 220-22

¹³ Obay Baesyuni, Kepala MAN 2 Kota Serang dalam *Dinamika Banten.co.id Sajian Berita Terkini dan Terpercaya*, Rabu 15 Juli 2020.

Sementara berdasarkan hasil pantauan peneliti merujuk data Madrasah Aliyah pada Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Banten terlihat sangat minim madrasah yang bermutu dan berkualitas yang melaksanakan sistem pendidikan boarding school di Banten, baik Madrasah Aliyah Negeri maupun swasta. Tetapi menurut peneliti terdapat dua lembaga pendidikan madrasah aliyah yang dipandang memenuhi standarisasi mutu berbasis boarding school dibandingkan dengan madrasah aliyah pada umumnya, yaitu Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Kota Serang dan Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Insan Cendekia Serpong Tangerang Selatan. Namun dengan keterbatasan peneliti, baik waktu dan tenaga, maka peneliti hanya mengambil objek penelitiannya fokus pada MAN 2 Kota Serang.¹⁴

Dari pantauan penulis memperoleh gambaran bahwa MAN 2 Kota Serang adalah salah satu madrasah yang melaksanakan sistem pendidikan boarding school, namun nyatanya kualitas dan mutunya dirasakan masih jauh dari harapan ideal umat Islam yakni menjadikan alumninya memahami dan menguasai dasar-dasar Ilmu pengetahuan dan teknologi (Iptek) berdasarkan pada pemahaman Imtak. Persoalan mendasar dalam penelitian ini adalah mengapa potensi yang dimiliki Madrasah Aliyah belum dilaksanakan secara optimal baik dari segi keterpaduan sains dan agama dalam proses pembelajaran maupun dari segi akselerasi pengembangan dan peningkatan mutu di wilayah Kota Serang-Banten. Kalau tidak seluruhnya tentu hal ini sebagian kecil. Apa mungkin karena sistem pendidikannya tidak memadai? atas dasar pemikiran di atas baru memfokuskan pada isu lembaga pendidikan Islam dalam mengimplementasikan sistem pendidikan Madrasah Aliyah boarding school terlihat pada peningkatan mutu pendidikan. Dalam hal ini penulis berupaya untuk memahami dan menjelaskan sistem pendidikan boarding school pada Madrasah Aliyah. Hal itu dikarenakan, madrasah bagian dari lembaga pendidikan Islam yang secara terus menerus mengalami transformasi dan modernisasi dari sistem pendidikan Islam yang bersifat klasikal, tradisionalis dengan turut serta memberikan kontribusi terhadap sistem pendidikan Indonesia pada umumnya dan khususnya di Kota Serang Provinsi Banten, tidak terlepas dalam meningkatkan kualitas dan mutu pendidikan.

Setelah melihat permasalahan yang ada, penulis pada dasarnya akan mengarahkan tulisan ini untuk menjawab permasalahan-permasalahan tersebut perlu dimunculkan dalam beberapa pertanyaan dalam penulisan ini yaitu : (1) bagaimana implementasi sistem pendidikan boarding school di MAN 2 Serang dalam meningkatkan mutu pendidikan? (2) bagaimana hambatan-hambatan pelaksanaan sistem pendidikan boarding school di MAN 2

¹⁴ Kementerian Agama Provinsi Banten, *Buku Statistik Pendidikan Madrasah*, (Serang: Kementerian Agama Kanwil Banten, 2013), h. 1

Kota Serang? (3) bagaimana upaya yang dilakukan dalam mengatasi hambatan pelaksanaan sistem pendidikan boarding school di MAN 2 Kota Serang?

2. METODOLOGI PENELITIAN

Metode dalam penulisan jurnal ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi lapangan (*field research*). Sebagaimana yang diungkapkan Bogdan dalam Lexy J. Moleong bahwa metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik dan (utuh). Jadi, dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan.¹⁵ Penelitian yang dilakukan di MAN 2 Kota Serang diperlukan data-data secara langsung yang diperoleh melalui wawancara dengan kepala madrasah, wakaur kurikulum, wakaur kesiswaan, dan wakaur humas, dan para wali asuh boarding school. Sementara data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari buku-buku, dokumen-dokumen, literatur yang sesuai dengan pembahasan penelitian. analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data. Selanjutnya proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen, gambar, foto dan sebagainya.¹⁶

Sebagaimana dalam penjelasan di atas, data yang diperoleh dalam penulisan jurnal ini adalah secara langsung dari pihak yang terkait dan berbagai literatur lain yang relevan dengan pembahasan penelitian. Selanjutnya proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen, gambar, foto dan sebagainya. Kemudian data sudah terkumpul data perlu direduksi atau diolah mulai dari editing dan koding. Kemudian tahap akhir analisis data ialah mengadakan pemeriksaan keabsahan data.¹⁷

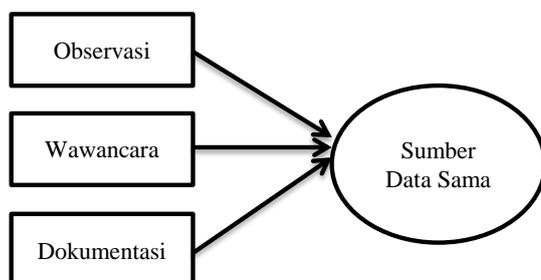
Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini dengan cara, metode observasi (pengamatan), metode *interview* (wawancara), metode dokumentasi, triangulasi, member check, dan catatan lapangan. Selain teknik yang digunakan dalam penelitian ini, untuk menguji kredibilitas (*credibility*) peneliti menggunakan triangulasi. Sugiyono menjelaskan bahwa triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang

¹⁵ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1991), h. 23.

¹⁶ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 190-191

¹⁷ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 190-191

menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang ada, triangulasi ini memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data penelitian, dengan tujuan untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data penelitian yang diperoleh, sebagaimana dalam gambar di bawah ini: ¹⁸



Gambar Triangulasi Data (Sugiyono, 2015: 331)

Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber. Sugiyono mengungkapkan bahwa triangulasi sumber adalah membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. ¹⁹

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Sistem Pendidikan Madrasah Aliyah Boarding school Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Di MAN 2 Kota Serang

Pelaksanaan sistem pendidikan boarding school memiliki dampak yang signifikan dalam peningkatan mutu pendidikan di madrasah ini, karena mutu madrasah sangat dipengaruhi oleh sejauh mana kemampuannya dalam melaksanakan sistem pendidikan secara optimal, mulai dari siswa, program pengajaran sampai pada tenaga pendidik dan kependidikan. Dalam kaitan ini MAN 2 Kota Serang terus berupaya merubah pradigma baru pendidikan yang berorientasi pada peningkatan mutu melalui program sistem pendidikan boarding school.

Secara umum, penerapan sistem pendidikan boarding school dalam peningkatan mutu pendidikan berdasarkan pada rumusan masalah dapat dipaparkan di bawah ini :

2. Perencanaan Sistem Pendidikan Boarding School

Perencanaan merupakan proses yang sistematis dalam pengambilan keputusan tentang tindakan yang akan dilakukan pada waktu yang akan datang. Dalam perencanaan terkandung makna pemahaman terhadap apa yang telah dikerjakan, permasalahan yang

¹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian...*, h. 372.

¹⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian...*, h. 373.

dihadapi dan pemecahannya serta melaksanakan prioritas kegiatan yang telah ditentukan secara proporsional. Perencanaan sistem pendidikan memiliki fungsi sebagai upaya untuk menggambarkan penyusunan rangkaian tindakan yang akan dilakukan serta untuk mengerahkan atau menggunakan sumber-sumber terbatas secara efisien dan efektif untuk mencapai tujuan organisasi.

Sebagaimana menurut Bintoto Tjokroaminoto yang dikutip Kasmawati dalam jurnalnya mengatakan perencanaan pendidikan adalah proses mempersiapkan kegiatan-kegiatan secara sistematis yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu. Sedangkan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya.²⁰

Berdasarkan data yang diperoleh dari kegiatan perencanaan, MAN 2 Kota Serang sebagai madrasah yang melaksanakan sistem pendidikan boarding school memiliki perencanaan sebelum pada eksekusi pelaksanaan sistem pendidikan yang dilaksanakannya yaitu: Merumuskan tujuan pendidikan boarding school, dengan melihat indikator cara pencapaian tujuan, tingkat ketercapaian tujuan, dan orientasi tujuan, Merencanakan proses pembelajaran dengan menyiapkan perangkat yang terdiri dari kurikulum pembelajaran, perangkat pembelajaran, silabus, materi pembelajaran, Menyusun program dengan mempersiapkan program unggulan, program tambahan dan pengembangan diri siswa melalui life skill, Menentukan sumber daya yang diperlukan seperti tenaga pendidik dan wali asuh yang sesuai dengan bidang dan pengalaman, menetapkan indikator atau standar keberhasilan dalam pencapaian. Langkah-langkah tersebut telah dirumuskan berdasarkan analisa sehingga potensi sumber daya yang ada dapat dimaksimalkan.

Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Mulyadi tentang rumus perencanaan adalah 5 W + 1 H yaitu *What, Why, Who, Where, When, How*. *The What* yaitu kegiatan apa yang harus dilakukan. *The Why* yaitu mengapa kegiatan tersebut harus dilakukan. *The Who* yaitu siapa yang akan melakukan kegiatan tersebut. *The Where* yaitu dimana kegiatan tersebut dilaksanakan. *The When* yaitu kapan kegiatan tersebut dilaksanakan. Selanjutnya *The How* yaitu bagaimana cara melaksanakan kegiatan tersebut.²¹ Dari teori tersebut, sebagaimana persepsi penulis dapat membatasi menjadi 3 hal dalam sebuah kegiatan yaitu (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, dan (3) evaluasi/penilaian.

Dari beberapa keterangan di atas dapat diasumsikan bahwa penyusunan program boarding school merupakan formula baru dalam aitem pendidikan, hal ini merupakan

²⁰ Kasmawati, "Implementasi Perencanaan Pendidikan dalam Lembaga Pendidikan Islam", *Jurnal Idaarah*, Vol. III, No. 1 (Juni 2019), h. 140

²¹ Mulyadi, *Pengantar Manajemen*, (Bogor: In Media, 2016), h. 48

konsekuensi dari perubahan paradigma dalam manajemen pemerintah yang sentralistik menuju desentralistik. Hal ini berpengaruh pula pada penataan desentralisasi pendidikan yaitu program boarding school. Artinya telah ada kemandirian sekolah untuk merumuskan sendiri model sekolah yang lebih Islami dan diterima oleh masyarakat.

3. Pelaksanaan Sistem Pendidikan Boarding School

Pelaksanaan merupakan fungsi utama dalam sebuah lembaga atau organisasi dalam pelaksanaan sistem pendidikan boarding school, karena penekanannya pada kegiatan yang berhubungan langsung dengan orang-orang yang ada di dalam organisasi (*organizing*) yang tentunya supaya mereka bekerja sesuai perencanaan (*planning*) yang telah dibuat sebelumnya.

Teori yang menjelaskan hal tersebut misalnya George R. Terry mengemukakan bahwa pelaksanaan (*actuating*) merupakan usaha menggerakkan anggota-anggota kelompok sedemikian rupa hingga mereka berkeinginan dan berusaha untuk mencapai sasaran perusahaan dan sasaran anggota-anggota perusahaan tersebut, karena para anggota, juga ada suatu keinginan tertentu yang ingin diraihinya juga. Pengertian *actuating* itu dapat diartikan sebagai pelaksanaan untuk menjalankan, atau menggerakkan anggota, dan mendorong, yang tidak lain merupakan supaya untuk mewujudkan 'rencana' menjadi realisasi melalui berbagai pengarahan dan motivasi supaya anggota karyawan tersebut dapat melaksanakan kegiatan/pekerjaannya secara optimal sesuai peran, tugas dan tanggungjawabnya masing-masing.²²

Dalam pelaksanaan sistem pendidikan boarding school di MAN 2 Kota Serang sudah dapat berjalan dengan lancar dan maksimal, masing-masing wali asuh yang di koordinatori oleh pembina boarding telah melaksanakan peran dan tugasnya dengan baik, para wali asuh juga telah melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan bervariasi, dan kinovatif, sehingga membuat siswa-siswa aktif dan bersemangat mengikuti aktivitas pembelajaran di boarding. Sekalipun terkadang masih ada beberapa siswa yang merasa tertekan karena rindu dengan keluarga ataupun merasa capek dengan padatnya aktivitas di siang hari yaitu kegiatan belajar mengajar di sekolah. Ada beberapa tahapan pelaksanaan sistem pendidikan boarding school di MAN 2 Kota Serang mulai dari: Sistem penerimaan peserta didik baru, pelaksanaan pembagian siswa dalam rombel pembelajaran dan pengelompokan siswa boarding, pelaksanaan pengaturan pembinaan dan tata tertib siswa, sistem pembinaan dan pelayanan boarding school MAN 2 Kota Serang, kondisi pendidik dan tenaga kependidikan, pelaksanaan sistem pembelajaran boarding school, pelaksanaan

²² Suhardi, *Pengantar Manajemen dan Aplikasinya*, (Yogyakarta: Gava Media, 2018), h. 152-153

program pembelajaran boarding school, pelaksanaan penilaian terhadap sistem evaluasi pembelajaran, dan pelaksanaan sistem pembiayaan boarding school.

Adapun indikator dari pelaksanaan tujuan dari sistem pendidikan boarding school MAN 2 Kota Serang adalah sebagai wujud layanan madrasah dalam pengelolaan kegiatan sehari-hari siswa agar siswa senantiasa memanfaatkan waktunya untuk melakukan hal-hal yang berguna dalam kehidupannya saat ini dan berharap menjadi kebiasaan hingga siswa dapat sukses meraih masa depan yang lebih baik nantinya. Tentunya hal ini sesuai dengan harapan para wali siswa yang menghendaki anak-anaknya terjaga pergaulannya, terhindar dari gangguan gadget dan internet serta mendapatkan bekal agama yang kuat dan terjamin pula belajarnya dalam setiap hari. Dengan melihat kondisi seperti itulah orang tua yang tidak banyak waktu dengan anak, orang tua yang sibuk dengan kerjanya sehingga waktu untuk membimbing, mengasuh terhadap anaknya sangat terbatas, sistem pendidikan boarding school adalah salah satu alternatif agar orang tua wali juga lebih fokus menyiapkan anak-anaknya untuk meraih cita-cita dan masa depan.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, temuan-temuan peneliti dalam penelitian ini, asumsi peneliti sendiri menyimpulkan, apa yang diharapkan oleh para wali siswa dalam sistem pendidikan boarding school untuk putra putrinya sudah terpenuhi dan sangat memuaskan. Hal ini berarti bahwa pelaksanaan kegiatan sehari-hari dalam boarding school telah berhasil memberikan layanan yang terbaik dan mendapatkan penilaian positif dari masyarakat serta mengharumkan citra madrasah, sebagai program unggulan yang tentunya tidak semua sekolah dapat menerapkan sistem pendidikan boarding school. Seperti program-program unggulan tersebut yang terprogram pada kegiatan sehari-hari pembelajaran di MAN 2 Kota Serang dengan melaksanakan program Tahsin dan Tahfidz Al-Qur'an, peningkatan Bahasa Asing, pembiasaan dalam hal ubudiyah dan berakhlak mulia,

Program boarding school sejatinya merupakan program pendidikan berpola asrama yang tidak berbeda jauh dengan pendidikan pesantren di Indonesia. Boarding school sebagai pendidikan formal berpola asrama juga melaksanakan beberapa kegiatan non formal yang dilaksanakan di pesantren. Selain memberikan tempat tinggal bagi peserta didik di asrama, boarding school juga melaksanakan program peningkatan kompetensi peserta didik, baik pada aspek akademik, nonakademik, sosial, maupun pada aspek kepribadian peserta didik. Peningkatan kompetensi kepribadian peserta didik dilakukan melalui pembiasaan ibadah, dan penerapan akhlak siswa.

Pembiasaan yang baik akan membentuk suatu karakter, sehingga nantinya ibadah yang dibiasakan akan dapat dilakukan secara terus menerus tanpa adanya rasa keterpaksaan. Pembiasaan merupakan sebuah cara yang dapat digunakan pendidik untuk melakukan suatu

kegiatan yang baik secara berulang-ulang, sehingga menjadi sebuah kebiasaan yang sulit ditinggalkan dan akan terus terbawa hingga di hari tua. Dengan demikian pembiasaan ibadah terhadap peserta didik merupakan sebuah proses dalam membentuk karakter peserta didik untuk dapat menyatakan bakti kepada Allah swt yang didasari ketaatan mengerjakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya yang nantinya akan menjadi kebiasaan yang sulit untuk ditinggalkan.

4. Evaluasi Sistem Pendidikan Boarding School

Suchman dalam Suahrsimi memandang evaluasi sebagai sebuah proses menentukan hasil yang telah dicapai dari kegiatan yang direncanakan untuk mendukung tercapainya suatu tujuan.²³ Yang dimaksud evaluasi disini adalah evaluasi dalam konteks pendidikan, dimana evaluasi itu dilakukan oleh tenaga pendidik seperti guru dan kepala Sekolah.

Evaluasi yang dilakukan oleh guru yaitu pelaksanaannya di saat saat pemberian materi pembelajaran terhadap siswa. Sedangkan untuk evaluasi yang dilakukan kepala Sekolah, terkait dengan kinerja guru dalam melakukan proses belajar mengajar. Sementara evaluasi yang dilakukan kepala sekolah adalah dengan cara supervisi yang diadakan setiap semester dua kali untuk melihat persiapan mengajar guru dan pelaksanaannya.

Evaluasi merupakan kegiatan penting untuk mengetahui apakah tujuan yang telah ditetapkan dapat dicapai, serta dampak apa yang terjadi setelah program dilaksanakan.²⁴ Evaluasi ialah kegiatan pemilihan, pengumpulan, analisis, dan penyajian informasi yang dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan serta penyusunan program selanjutnya.²⁵

Sistem evaluasi yang dilaksanakan terhadap pelaksanaan boarding school di MAN 2 Kota Serang, sebatas pada pengawasan dan penilaian terhadap peserta didik yang dilakukan setiap akhir pekan dengan tujuan untuk mengevaluasi keberhasilan atau permasalahan-permasalahan yang terjadi selama satu minggu yang telah lalu, dilihat dari seberapa besar pelanggaran-pelanggaran yang dilakuakn oleh siswa atau kemungkinan seberapa besar peningkatan hasil pembelajaran atau pencapaian program-program kegiatan.

Pengawasan sendiri merupakan sebagai proses untuk “menjamin” bahwa tujuan-tujuan organisasi dan manajemen tercapai. Ini berkenaan dengan cara-cara membuat

²³ Suharsimi Arikunto, dkk, *Evaluasi Program Pendidika*, (Jakarta: Bmi Aksara, 2018), 1.

²⁴ Sudjana, *Manajemen Program Pendidikan Untuk Pendidikan Nonformaldan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, (Bandung :FallahProduction, 2004), h. 248.

²⁵ S. Eko Putro Widoyoko, *Evaluasi Program Pembelajaran*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2009), h. 4

kegiatan-kegiatan sesuai yang direncanakan. Pengertian ini menunjukkan adanya hubungan yang sangat erat antara perencanaan dan pengawasan.²⁶

Henry Fayol yang dalam Sukarna pengawasan adalah pemeriksaan apakah sesuatu yang terjadi sesuai dengan rencana, instruksi yang dikeluarkan dan prinsip-prinsip yang telah ditentukan. Jadi tujuannya ialah untuk menunjukkan kelemahan dan kesalahan agar supaya menjadi benar dan mencegah pengulangan kesalahan. Pengawasan bergerak dalam segala bidang: barang-barang, orang-orang dan tindakan-tindakannya.²⁷

Dalam sebuah kegiatan adanya suatu perencanaan, pengorganisasian, dan pelaksanaan tidak akan sempurna tanpa adanya evaluasi, sebab tujuan dari evaluasi adalah untuk mengukur keberhasilan apa yang telah tercapai selama dalam pelaksanaan kegiatan. Evaluasi yang dilaksanakan pada sistem pendidikan boarding school di MAN 2 Kota Serang berdasarkan hasil wawancara yang telah dikemukakan oleh beberapa responden, kemudian peneliti juga dapatkan berdasarkan pada data dan dokumen yang ada evaluasi tersebut hanya pada sistem pelaksanaan evaluasi sebagaimana telah dijelaskan di atas, pemberian sanksi kepada santri/siswa boarding jika melanggar tata tertib yang sudah ditetapkan secara bersama dengan sanksi yang sifatnya edukasi, bukan pada kekerasan fisik. Pelaksanaan boarding school MAN 2 Kota Serang belum begitu lama masih dalam proses perbaikan-perbaikan mutu siswa maupun mutu pembelajaran, maka standarisasi yang ditetapkan pun belum begitu berat, yaitu pada dasarnya siswa dengan memiliki karakter yang baik, kedisiplinan, budi pekerti yang baik dalam pergaulan baik di lingkungan asrama maupun di sekolah, apalagi ketika siswa kembali ke masyarakat, hal ini sudah cukup untuk saat ini. Karena sistem yang kita pakai dan kita terapkan siswa tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual, tetapi disisi lain bagaimana siswa juga memiliki kecerdasan emosional dan spiritual.

Pernyataan di atas seperti yang disampaikan Daniel Golman yang dikutip oleh Efendi dalam teorinya mengatakan bahwa “Setinggi – tingginya, IQ menyumbang kira – kira 20 persen bagi faktor – faktor yang menentukan sukses dalam hidup, maka yang 80 persen diisi oleh kekuatan – kekuatan lain”.²⁸ Menurut penulis sendiri mengasumsikan yang 80% adalah salah satunya dari yang lainnya yaitu kecerdasan emosional dan spiritual.

Sementara dari sistem pengawasan yang dilakukan kepada siswa boarding school MAN 2 Kota Serang akan ditemukan kekurangan atau kelemahan dan kesalahan agar supaya menjadi benar dan mencegah terulangnya kesalahan. Pengawasan yang dilaksanakan dalam

²⁶ Hani Handoko, *Manajemen edisi 2*, (Yogyakarta: BPFY Yogyakarta, 2017), h. 359-360.

²⁷ Sukarna, *Dasar-dasar Manajemen* (Bandung: CV. Mandar Maju, cetakan kedua 2011), h. 111.

²⁸ Agus, Efendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21 Kritik MI, EI, SQ, AQ & Successful Intelligence Atas IQ*. (Bandung : Alfabeta, 2005), h. 57.

boarding ini dilaksanakan secara periodik, mulai dari harian, mingguan, bulanan, akhir semester, dan akhir tahun. Instruksi ini diberikan oleh Kepala Madrasah melalui wakil kepala bidang boarding, dari situ intruksi secara birokrasi dilaksanakan oleh pembina, para wali asuh bail di evaluasi dalam rapat awal tahun dan dalam setiap rapat bulanan dengan menggunakan prinsip obyektif, segera melaporkan penyimpangan-penyimpangan, dan pemberian tindakan korektif. Dalam rapat awal tahun, Kepala Madrasah memberikan instruksi kepada para pengelola boarding school untuk melaksanakan pengawasan harian yaitu oleh para wali asuh sebagai pelaksana di lapangan yang betul memahami sirkulasi pelaksanaan sistem pendidikan boarding school.

Pengawasan dilaksanakan secara langsung bahkan tidak langsung, sebagaimana di atas tadi sistem birokrasi MAN 2 Kota Serang dari kepala sebagai penanggung jawab dari semua pelaksanaan kegiatan boarding, kemudian wakil kepala, kordinator biarding, pembina dan para wali asuh semuanya memiliki tugas dan peran masing-masing. Pengawasan yang dilakukan secara langsung yaitu dimana para wali asuh langsung mengawasi, mengontrol jalannya kegiatan boarding school, baik memberikan sanksi atau pujian kepada siswa dengan langsung seperti lisan atau sebagainya. Adapun secara tidak langsung kepala memberikan kewenangannya kepada para pembina boarding atau unsur lainnya untuk mengawasi, mengontrol ataupun memberikan sanksi kepada siswa yang melanggar aturan. Jiak kedapati pelanggaran bisa ditulis jenis pelanggarannya dan berapa poin yang sudah dikumpulkan selama 1 bulan atau lebih. Point poin tersebut bisa di lihat pada catatan BK, kemudian guru dari BK yang akan menindak lanjuti selanjutnya.

Dari pengawasan yang telah dilaksanakan oleh unsur pendidikan baik kepala madrasah, wakil kepala boarding school, koordinator, pembina dan wali asuh, penulis berkesimpulan, evaluasi deng sistem pengawasan yang dilakukan sudah sesuai dengan teori dari Henry Fayol yang penulis kemukakan di atas. Hal ini menjadikan bukti bahwa sistem pendidikan boarding school di MAN 2 Kota Serang sudah dapat berjalan dengan baik, bisa menjadi contoh bagi madrasah lain, dan akan menjadi prestasi tersendiri dalam peningkatan mutu pendidikan di MAN 2 Kota Serang.

5. Hambatan-hambatan Pelaksanaan Sistem Pendidikan Boarding School

Hambatan yang terjadi dalam pelaksanaan sistem pendidikan boarding school di MAN 2 Kota Serang secara umum adalah letak asrama yang berada di tengah kota, sehingga memungkinkan tidak bisa fokus untuk belajar yang lebih tenang dengan banyaknya volume kendaraan yang melewati depan asrama (boarding). Selain itu dilihat dari pengasuh atau wali asuh siswa kebanyakan alumni yang sebelumnya tidak mengetahui kehidupan pesantren modern atau boarding di sekolahnya, terlihat sedikit kesulitan untuk melaksanakan sistem

pendidikan boarding school. Sedikitnya ada 2 (dua) faktor hambatan yang penulis rangkum berdasarkan temuan-temuan peneliti yaitu:

Faktor internal

Faktor internal yang menjadi penghambat dalam pelaksanaan sistem pendidikan boarding school diantaranya, adalah, *pertama*; kurangnya kesadaran dari siswa akan pentingnya tinggal di asrama (*boarding*) jika dibandingkan dengan tinggal di kos-kosan, tinggal di boarding akan lebih bermakna terutama untuk meminimalisir pergaulan bebas di kalangan usia sekolah. Maka yang paling utama adalah adanya kemauan dan minat siswa untuk tinggal di boarding, sehingga hal itu dapat menjadi ketenangan lahir bagi siswa yang melaksanakannya,. *Kedua*, kondisi fisik siswa yang lelah dengan banyak nya aktivitas pembelajaran di sekolah. Dengan diterapkannya *full day school* MAN 2 Kota Serang salah satu lembaga yang menjadi percontohan untuk melaksanakn pendidikan satu hari penuh, sehingga yang menjadi dampak adalah pelaksanaan sistem pendidikan di boarding school yang serba terbatas karena kegiatan di waktu KBM dengan full day school kegiatan yang cukup menguras tenaga dan pikiran.

Meskipun demikian seperti itu yang terjadi, peneliti melihat siswa MAN 2 Kota Serang terlihat bahagia dan tidak terbebani di saat mereka kembali ke asrama masing-masing dengan persiapan melakukan aktivitas selanjutnya yang terjadwal pada kegiatan boarding. Akhirnya peneliti mengasumsikan kondisi fisik yang lelah bukan menjadi alasan untuk tetap belajar.

Berdasarkan uraian di atas, hal ini sesuai dengan teori yang disampaikan Muhibbin Syah dalam bukunya yang mengatakan faktor internal adalah faktor dari dalam siswa, yakni keadaan atau kondisi jasmani dan rohani siswa.²⁹ Dari uraian teori tersebut dapat dipahami yang menjadi kekuatan pendorong untuk berbuat sesuatu hal adalah faktor dari dalam diri siswa sendiri, apapun yang menjadi hambatan kondisi dan keadaan lain, jika siswa masih semangat dan antusias mengikuti kegiatan pembelajaran, hal-hal yang lain tidak berpengaruh.

Faktor eksternal

Selain faktor di atas, terdapat faktor eksternal yang menjadi penghambat sistem pendidikan boarding school diantaranya: *Pertama*, Sebuah kenyamanan akan tercipta dalam sebuah lingkungan manakalah dilengkapi dengan fasilitas. Fasilitas dilingkungan madrasah berasrama (*boarding school*) MAN 2 Kota Serang masih banyak yang harusnya dilengkapi agar orang-orang di dalamnya dapat merasakan kenyamanan. Kurangnya fasilitas di lingkungan madrasah berasrama (*boarding school*) MAN 2 Kota Serang merupakan faktor

²⁹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Rosda Karya, 2010), h. 129.

penghambat dalam pelaksanaan sistem pendidikan. Hal tersebut dikarenakan banyaknya siswa yang mengeluh terkait masalah fasilitas yang ada di boarding dan itu sangat berpengaruh dalam melakukan aktivitas bukan saja siswa bahkan guru dan wali asuh pun demikian. *Kedua*; sedikitnya waktu beraktivitas di lingkungan boarding, selain MAN 2 Kota Serang sebagai *full day school* yang berdampak pada penyempitan kegiatan pembelajaran di boarding, *ketiga*; pengaruh pergaulan dari luar asrama (boarding) dengan waktu yang cukup banyak di waktu pagi sampai sore di luar asrama yang menyebabkan siswa lebih banyak pengaruh-pengaruh dari luar yang kurang mendidik yang pada akhirnya pembentukan karakter, akhlak dan norma siswa pun banyak menyerap nilai-nilai dari luar yang tidak sesuai pembelajaran di madrasah, sehingga menjadikan mereka harus beradaptasi kembali.

Meskipun demikian, kendala tersebut masih bisa di atasi dengan baik. Karena adanya aturan-aturan yang tegas, penciptaan lingkungan yang religius serta penanaman akhlak mulia yang baik dari seluruh warga sekolah.

6. Upaya -Upaya dalam Mengatasi Hambatan

Berbagai upaya yang dilakukan Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Serang untuk menanggulangi hambatan-hambatan pada pelaksanaan sistem pendidikan boarding school dalam peningkatan mutu pendidikan dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia,³⁰ yaitu tenaga pengajar, dengan mengadakan pelatihan-pelatihan dan *work shop* serta kegiatan-kegiatan yang dapat menunjang peningkatan kualitas guru dan staf tata usaha. Sehingga pada akhirnya kualitas madrasah ditentukan oleh kualitas tiga unsur tersebut, yaitu mutu input, mutu proses, dan mutu output, kualitas input pendidikan mempengaruhi kualitas proses pendidikan. Kualitas proses pendidikan mempengaruhi kualitas output pendidikan. Antara ketiga unsur tersebut, selalu ada keterkaitan, ketiganya selalu saling mempengaruhi.

Upaya dalam meningkatkan mutu/kualitas madrasah, perlu diambil beberapa kebijakan-kebijakan sebagai berikut yaitu:

- a) Penyempurnaan proses kurikulum madrasah dan perangkat-perangkatnya
- b) Pembinaan proses belajar mengajar yang menjadi dua arah
- c) Pembinaan/peningkatan mutu tenaga pimpinan (kepala madrasah), guru, tenaga kependidikan lainnya melalui penataran atau diklat
- d) Pengadaan tenaga guru yang masih kurang dan peningkatan kesejahteraan guru
- e) Melengkapi sarana dan prasarana penunjang kependidikan seperti gedung, buku-buku, alat laboratorium dan lain sebagainya.

³⁰ Imam Sofi'I, Mukhoyyaroh&Yunus, *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru*, (Indramayu: Penerbit Adab, 2022), h. 68.

- f) Pemberian bantuan untuk madrasah swasta baik untuk sarana dan prasarana maupun untuk tenaga pengajarannya
- g) Pelaksanaan Ujian akhir Nasional bersama.³¹

Sementara untuk mengatasi faktor-faktor penghambat di atas salah satunya yang dilakukan madrasah adalah dengan kerjasama antara pihak sekolah dan boarding school, karena boarding school merupakan bagian dari lembaga pendidikan tersebut secara bersama-sama memberikan pengajaran, misalnya dengan pembiasaan yang baik kepada siswa melalui sikap, tingkah laku, tutur kata yang sopan dan santun dalam praktek kehidupan sehari-hari.

Dari paparan di atas kira-kira penulis sendiri dapat memberikan masukan terhadap solusi atau upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan pada pelaksanaan sistem pendidikan boarding school di MAN 2 Kota Serang yang bermuara pada peningkatan mutu pendidikan dengan beberapa cara yaitu: *Pertama*; Sistem pendidikan boarding school, merupakan konsep pendidikan yang sebenarnya lebih dibutuhkan oleh masyarakat. Semua upaya dalam pelaksanaan pendidikan boarding school ini harus berakhir kepada peningkatan prestasi siswa baik bidang akademik maupun non akademik. *Kedua*; Upaya yang dapat dilakukan yaitu dengan pendekatan termasuk memberikan materi dan mengajari sambil memberikan nasehat khusus untuk siswa yang susah beradaptasi dengan lingkungan barunya yang tentunya banyak aturan yang harus di taati. Padahal ini salah satu pembiasaan yang baik kelak ketika kembali ke masyarakat mereka akan terbiasa hal itu.

Ketiga; Memperlancar komunikasi antara siswa dengan pengasuh kemudian bersikap disiplin ke siswa agar siswa selalu mengikuti yang baik dan menaati setiap aturan yang mana dapat mempengaruhi keberhasilan dari siswanya. *Keempat*; Konsep sekolah berasrama (*boarding*) perlu pendekatan menyeluruh, artinya tidak cukup dengan menyediakan fasilitas akademik dan fasilitas menginap, tetapi juga menyediakan guru yang memahami karakter siswa, karena tujuan boarding school adalah pembentukan watak dan karakter. *Kelima*; Dalam pola pengasuhan siswa, perlu diterapkan pola pengasuhan yang dapat menyiasati dua kutub yang ekstrem (disiplin militer dan longgar habis) agar siswa bisa memiliki watak dan tanggung jawab terhadap dirinya sendiri dan juga terhadap lingkungan masyarakat.

³¹ Djuma'in, "Kurikulum MA dalam Rangka Otonomi Daerah; Laporan Kegiatan Pelatihan Kepala Madrasah Aliyah se-Jawa Tengah Angkatan VII, VIII", Kerjasama Kanwil Depag Prop. Jateng dengan IAIN Walisongo. (Semarang : 2003).

4. KESIMPULAN

Perencanaan sistem pendidikan boarding school dalam peningkatan mutu pendidikan di MAN 2 Kota Serang, tertuang dalam Rencana Kerja Madrasah (RKM) yang memuat rencana tujuan sistem pendidikan, perencanaan pembelajaran dalam kurikulum madrasah serta penyusunan program sistem pendidikan boarding school yang terkait dengan pembentukan program. Secara substansial perencanaan sistem pendidikan boarding adalah sebagai acuan pedoman pelaksanaan program.

Pelaksanaan sistem pendidikan boarding school di MAN 2 Kota Serang sudah dapat berjalan dengan lancar dan maksimal, masing-masing wali asuh telah melaksanakan peran dan tugasnya dengan baik, sesuai dengan program-program yang telah direncanakan sebelumnya. Secara umum pelaksanaan sistem pendidikan boarding school mencapai keberhasilan, hal ini sebagai indikator ketercapaian siswa dan siswi boarding dalam pencapaian prestasi secara akademik maupun non akademik.

Perencanaan, dan pelaksanaan tidak akan sempurna tanpa adanya evaluasi dan pengawasan. Sistem evaluasi yang dilaksanakan dalam sistem pendidikan boarding school MAN 2 Kota Serang lebih menitikberatkan pada pengawasan yang dilaksanakan secara langsung oleh wali asuh. Namun evaluasinya dilakukan setiap akhir pekan untuk melihat keberhasilan atau hal-hal permasalahan yang terjadi selama kegiatan di asrama. Pengawasan yang ditekankan oleh para wali asuh lebih kepada pendekatan secara personal, dengan harapan para siswa berani terbuka untuk mengungkapkan kesalahan-kesalahan yang telah melanggar dalam tata tertib asrama (*boarding*) dengan harapan tidak akan mengulangi kesalahannya kembali.

Pelaksanaan sistem pendidikan boarding school di MAN 2 Kota Serang pada awalnya tetap mengalami hambatan dan tantangan seperti hambatan-hambatan yang dilihat dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal yaitu kurangnya minat dan kemauan siswa untuk tinggal di boarding, malas untuk belajar mandiri. Sementara dari faktor eksternal yaitu pengaruh pergaulan dengan teman yang lain yang tidak tinggal di boarding, guru atau wali asuh kurang konsisten dalam memberikan sanksi terhadap siswa yang melakukan kesalahan, pengaruh lingkungan di tengah-tengah kota yang pada akhirnya berpengaruh pada sikap dan perilaku siswa.

Hambatan-hambatan yang terjadi dalam pelaksanaan boarding school di MAN 2 Kota Serang lebih banyak kepada persoalan teknis, melihat latar belakang berdirinya boarding school MAN 2 Kota Serang yang dianggap masih muda belum begitu memberikan wahana baru dalam pelaksanaan boarding school. Upaya yang dilakukan dalam mengatasi hambatan pada pelaksanaan sistem pendidikan boarding school yaitu dengan mengupayakan

siswa bersosialisasi dengan orang-orang yang baik dari lingkungan yang baik, membimbing siswa dalam merubah kebiasaan buruk, melakukan pendekatan secara personal, menerapkan keteladanan dan kedisiplinan, dan pemberian hadiah serta sanksi, bagi yang taat, dan yang melanggar aturan tetap harus ditegakan.

SARAN

Penulis menyadari bantuan semua pihak sangat berperan dalam menyelesaikan jurnal ini. Maka peneliti menawarkan kepada kementerian Agama, Kepala Madrasah, dan Guru Madrasah serta peneliti lain.

Kementerian Agama, sebagai pemangku kebijakan anggaran dengan mengalokasikan bantuan dana untuk kelancaran pelaksanaan sistem pendidikan boarding school sangat dibutuhkan.

Para pengelola lembaga pendidikan; untuk dapat melaksanakan kerjasama yang baik antara pihak madrasah dengan pihak boarding school, karena sama-sama dalam satu lembaga MAN 2 Kota Serang, tidak lempar batu, tapi sama-sama untuk melaksanakan dan memikirkan kemajuan dalam peningkatan mutu pendidikan.

Guru dan para wali asuh boarding; guru pada dasarnya adalah sebagai pengajar, sementara wali asuh boarding adalah sosok pengganti orang tua siswa dalam lingkungan asrama, Untuk itu hendaknya membangun kedekatan hubungan dan komunikasi yang baik dengan para siswa, sehingga para siswa merasa nyaman, betah dan terlindungi sekalipun mereka jauh dari orang tua.

Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini merupakan lanjutan dari beberapa penelitian sebelumnya diberbagai madrasah yang ada di Indonesia, namun penelitian ini hanya fokus pada sistem pendidikan boarding school dalam meningkatkan mutu pendidikan. Maka untuk penelitian yang akan mendatang bagi peneliti-peneliti lainnya bisa dijadikan sebagai bahan rujukan atau *literature* penulisan karya ilmiah lainnya.

5. REFERENSI

- Anwar, A.S, "Reaktualisasi dan implementasi sistem pendidikan Islam pada madrasah unggulan (pengembangan dan strategi dalam peningkatan mutu Pendidikan". *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 4(3), 573–588.
- Arikunto, Suharsimi, *Evaluasi Program Pendidikan*, Jakarta: Bmi Aksara, 2018.
- Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islami, Tradisi dan Modernisasi menuju Milenium Baru*, Jakarta:Logos, 1999.

- Djuma'in, "*Kurikulum MA dalam Rangka Otonomi Daerah; Laporan Kegiatan Pelatihan Kepala Madrasah Aliyah se-Jawa Tengah Angkatan VII, VIII*", *Kerjasama Kanwil Depag Prop. Jateng dengan IAIN Walisongo*. Semarang Tahun 2003.
- Efendi, Agus, *Revolusi Kecerdasan Abad 21 Kritik MI, EI, SQ, AQ & Successful Intelligence Atas IQ*. Bandung : Alfabeta, 2005.
- Fadjar, Malik, *Madrasah dan Tantangan Modernitas*, Bandung: Mizan, 2010.
- Handoko, Hani, *Manajemen edisi 2*, Yogyakarta: BPFE Yogyakarta, 2017.
- Ismail, Faisal, *Paradigma Kebudayaan Islam: Studi Kritis dan Refleksi Historis*. Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1996.
- Kasmawati, *Implementasi Perencanaan Pendidikan dalam Lembaga Pendidikan Islam*, *Jurnal Idaarah*, Vol. III, No. 1, Juni 2019.
- Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1991.
- Nata, Abudin, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 2001.
- Pambudi, M.N, *Manajemen Boarding School dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Madrasah Aliyah*, *Jurnal Media Manajemen Pendidikan*, Vol. 2, No. 1, 2019, h. 58.
- Rahman, Fazlur, *Islam*, Anchor Books, New York, 1968, dilengkapi edisi The Checago University, 1979,. Terj. Ahsin Mohammad, Bandung: Pustaka, 1997.
- Sadulloh, Uyoh, *Pedagogik ; ilmu mendidik*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- Sofi'I, Imam , Mukhoyyaroh&Yunus, *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru*, Indramayu: Penerbit Adab, 2022.
- Sudjana, *Manajemen Program Pendidikan Untuk Pendidikan Nonformaldan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, Bandung :FallahProduction, 2004.
- Suhardi, *Pengantar Manajemen dan Aplikasinya*, Yogyakarta: Gava Media, 2018.
- Sukarna, *Dasar-dasar Manajemen*, Bandung: CV. Mandar Maju, 2011.
- Supiana, *Sistem Pendidikan Madrasah Unggulan di Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendekia Tangerang, Madrasah Aliyah Negeri 1 Bandung dan Madrasah Aliyah Negeri Darussalam Ciamis*, Disertasi UIN Syahida Jakarta, Jakarta: UIN Syahida, 2008.
- Suprawito, *Boarding School dalam Nation and Character Building Praja*, *Jurnal Penelitian Pendidikan* vol. 11 no. 2, Oktober 2010.
- Suprayogo, Imam, *Pendidikan Berparadigma Al-Qur'an*, Malang: UIN Press, 2010.
- Syah, Muhibbin, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Rosda Karya, 2010.
- Tawakal, Farojihut, *Manajemen Pembelajaran Sistem Boarding School Di Sekolah Umum Dan Madrasah*, Tulungagung: IAIN Tukungagung, 2016.
- Widoyoko, S., *Evaluasi Program Pembelajaran*, Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2009.